

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Menurut undang-undang RI nomor 2 tahun 1989, bab I pasal 1 pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk peranannya di masa depan.⁷

Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu kegiatan tuntunan yang dilakukan oleh guru untuk mendewasakan peserta didik kepada peserta didik yang dianggap belum dewasa.⁸ Dalam hal ini tuntunan adalah suatu proses, yang dapat dihayati sebagai suatu usaha yang disadari dan tidak sembarangan begitu saja, tetapi pun harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dari hasil mendidik tersebut. Selain itu bimbingan juga tidak bersifat memaksakan anak untuk menerima sesuatu yang dzari luar dirinya untuk masuk dan tidak bersifat membiarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa bimbingan. Bimbingan ini dilakukan oleh orang dewasa sebagai seorang pendidik, agar anak mampu mencapai tujuan pendidikan. Dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2

⁸ Salam Baharuddin, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 3-4

disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sejak dari lahir sampai akhir hayat untuk mengubah pola pikir dan perilaku dalam hal ini mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan bimbingan oleh orang dewasa atau pendidik untuk masa depan.

2.1.2 Jalur Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

a. Pendidikan Formal

Menurut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, pendidikan formal adalah pendidikan yang sistematis yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedangkan Axis dan Soedomo mendefinisikan pendidikan formal sebagai kegiatan pembelajaran yang disengaja oleh peserta didik dan pembelajarannya yang diselenggarakan oleh suatu sekolah. Sehubungan dengan itu, Faisal berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan. Faisal memberi gambaran ciri-ciri pendidikan formal

⁹ *Ibid* 4



secara lebih rinci, yakni memiliki standar penyeragaman secara formal, berjenjang, waktu belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, perolehan dan keberartian ijazahnya, prosedur evaluasi belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, waktu libur serta sumbangan pendidikannya.¹⁰ Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dalam sebuah sistem persekolahan yang bersifat resmi dan diakui, serta pendidikan formal dikatakan resmi atau diakui karena diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur dan sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

b. Pendidikan Nonformal

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pendidikan nonformal didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Umar Tirtarahardja mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di lingkup masyarakat (seperti kursus dan kelompok belajar) tidak perlu sistematis, dan aturan-aturannya fleksibel atau lebih

¹⁰ Suprijanto, *Pendidikan...*, - 6

longgar.^{11 12} Sedangkan menurut Axin dan Soedomo pendidikan

nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja, dalam suatu organisasi yang terstruktur, dilaksanakan diluar sekolah. Adapun menurut Faisal pendidikan nonformal memiliki ciri sebagai berikut: (1) Pendidikannya berjangka pendek, (2) Program paket khusus, (3) Persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel, (4) Sekuensi materi lebih luwes, (5) Tidak berjenjang kronologis, (6) perolehan dan keberartian ijazah tidak seberapa terstandardisasi. Contohnya kursus, penataran dan latihan. Jadi secara sederhana pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai pendidikan diluar sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang tetapi tidak terlalu terikat dengan ketentuan seperti pada pendidikan formal.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal menurut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Umar Tirtarahardja juga mengemukakan berpendapat bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar.¹³ Sedangkan Axin dan Soedomo berpendapat bahwa

¹¹ Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),

¹² Suprijanto, *Pendidikan...*, - 7

¹³ Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar...*, - 164

pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.¹⁴ Pendidikan informal adalah pendidikan yang terselenggarakan tanpa suatu kesengajaan, dan tanpa di sadari yang membelajarkan seseorang yang diperoleh dari sebuah pengalaman yang berlangsung seumur hidup dalam sebuah keluarga dan lingkungannya.

2.2 Hakikat Pendidikan Alternatif Sebagai Bentuk Desentralisasi Pendidikan

2.2.1 Hakikat Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif tidak diartikan sebagai sekolah formal, melainkan pendidikan alternatif merupakan mencari inovasi yang baru dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan seharusnya bersifat kontekstual, harus sesuai dengan lingkungan, sehingga pendidikan alternatif menjadi salah satu jalan pendidikan yang kontekstual. Pendidikan bagi masyarakat pelosok pun demikian.

Kata alternatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.¹⁵ Dengan demikian pilihan merupakan suatu keharusan untuk memilih. Jadi pendidikan alternatif dapat diartikan sebagai suatu usaha atau proses dengan tujuan pengubahan sikap dan tata laku dalam mendewasakan manusia melalui

¹⁴ Suprijanto, *Pendidikan...*- 8

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/alternatif.html>, diakses pada tanggal 28 Maret 2019

pengajaran atau pelatihan, yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan.

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan sebagai salah satu penunjang keberhasilan seseorang, maka pendidikan itu mutlak bagi semua orang. Sebagai manusia yang membutuhkan suatu perubahan bahkan daerah pelosok pun perlu menikmati pendidikan, karena perlunya pendidikan ini, maka pendidikan alternatif hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan. Pendidikan alternatif adalah jalur pendidikan nonformal yang merupakan cara atau jalan lain yang dapat dipilih dari tuntutan yang ada, untuk dapat mempermudah mencapai suatu tujuan pendidikan.

2.2.2 Desentralisasi Pendidikan

Pendidikan adalah hal ugen bagi keberlangsungan kehidupan dalam bangsa dan Negara, karena pendidikan menciptakan pribadi-pribadi yang akan menjadi penerus bangsa. Tetapi realita yang ada dalam bidang pendidikan belum mengalami perkembangan atau masih jalan di tempat, belum banyak hal yang terjadi dalam membenahi pendidikan. Proses pendidikan beralih menjadi rutinitas tanpa manajemen. Dimana segala sesuatu di polakan dalam bentuk kekuasaan. Sistem pendidikan selama ini dikelola dalam keadaan birokrasi yang dianggap sebagai salah satu kendala keterpurukan dalam mutu pendidikan, karena birokrat selalu menempatkan kekuasaan jabatan, sebagai faktor yang menentukan dalam pengambilan

keputusan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lain. Pelaksanaan sistem pendidikan memerlukan kebijakan untuk perubahan atau peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

Desentralisasi merupakan pemberian kewenang kepada daerah untuk melaksanakan dan mengurus keperluan dirinya sendiri. Desentralisasi di Indonesia setelah otonomi daerah memberikan peluang untuk lebih cepat mengambil keputusan, meningkatkan partisipasi pelaksanaan pendidikan, dan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat.¹⁶ Seiring dengan otonomi daerah terjadi desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan dapat dikatakan merupakan langkah awal dari suatu perubahan pendidikan, karena merupakan suatu upaya menemukan cara baru untuk sistem pendidikan nasional guna pencapaian tujuan pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk mengambil keputusan dan mengelola pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan untuk mempercepat kemajuan pendidikan.

Daerah kabupaten Tana Toraja sendiri melakukan desentralisasi pendidikan, perubahan kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan yang

¹⁶ Syarifuddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 70

ada di Tana Toraja. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam desentralisasi pendidikan ialah membuat strategi yang kontekstual dengan masyarakat itu sendiri. Pemerintah mengadakan pendidikan alternatif sebagai bentuk dari desentralisasi pendidikan.

2.3 Hakikat Kurikulum

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai pemahaman yang berbeda oleh para pakar pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang. Secara etimologi istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dari makna tersebut maka kurikulum dapat diartikan sebagai “*Curvicidae*” yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, yang kemudian dikenal orang sehingga diistilahkan dengan tempat melakukan perlombaan lari dari *start* sampai *finish*. Setelah itu, kurikulum digunakan dalam pendidikan yang diartikan sebagai batas waktu yang harus dilalui oleh peserta didik dalam pendidikan untuk memperoleh ijazah. Jadi jika dengan melalui suatu kurikulum,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2008), 3

¹⁸ Oemar Haniatik, *Kurikulum* 16

maka dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada prinsipnya merupakan suatu keterangan bahwa peserta telah melalui kurikulum yang berupa perencanaan pembelajaran, untuk memperoleh ijazah. Seperti seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai tujuan. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang dilalui untuk sampai pada tujuan dari suatu perjalanan dan sebagai suatu tanda telah sampai pada tujuan maka akan diberikan ijazah.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.^{19 20}

Pemahaman lain tentang kurikulum ialah kurikulum merupakan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuan. Kurikulum juga diartikan sebagai pengalaman belajar dimana kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Berdasarkan pemahaman

¹⁹ Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan (Jakarta, Grasindo, 2009), 280

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, - h 17-18

maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program

perencanaan dan pengaturan pendidikan yang dibuat sebagai patokan atau pedoman dalam proses pembelajaran oleh penyelenggara pendidikan yang memuat isi seperti materi pelajaran dan rancangan pembelajaran, proses dan evaluasi untuk dipedomani dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

2.3.2 Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan pada semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen lainnya seperti komponen isi, komponen evaluasi dan komponen metode/proses belajar mengajar.

Tujuan kurikulum adalah tujuan dari semua proses perencanaan pendidikan yang akan diselenggarakan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus disusun dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dikehendaki oleh Undang-undang nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.^{21 22} Oleh karena itu tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan kurikulum terbagi dalam tiga tahap yaitu: 1. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama dalam lingkup sebagai masyarakat Indonesia berdasarkan pandangan negara, sebagaimana yang diamanatkan oleh sisdiknas, 2. Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pelaksana pendidikan, 3. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh program studi atau bidang studi, karena disetiap mata pelajaran tentunya mempunyai tujuan tersendiri dan karakteristik yang berbeda-beda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan bagian dan tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional, melalui sebuah institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan yang dijabarkan melalui mata pelajaran.

²¹ Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),

²² Sutardi, *Solusi Mahir Kimia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 95-96

2.3.3 Fungsi Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan.

Adapun fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis mengemukakan ada enam fungsi kurikulum yaitu:²³

a. Fungsi penyesuaian

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sering kali berubah dan bersifat dinamis, maka individu harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Demikianpun lingkungan harus disesuaikan dengan keadaan individu. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*

b. Fungsi Integrasi

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasikan itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi diferensiasi

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasikan akan

²³ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 13-14

mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan kemajuan sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

e. Fungsi pemilihan

Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan minatnya.

f. Fungsi diagnostik

Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menerima potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Selanjutnya siswa sendiri akan memperbaiki kelemahan dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah sarana bagi peserta didik untuk memahami potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan pribadi yang utuh sesuai dengan kemampuan minatnya. Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai sarana untuk memahami karakter, minat dan kebutuhan peserta didiknya yang berbeda-beda untuk memberikan layanan yang tepat.

2.3.4 Hubungan Kurikulum dan Teori pendidikan

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan pengembangan pribadi, kemampuan sosial ataupun kemampuan bekeija. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada suatu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model-model konsep kurikulum dari masing-masing teori tersebut. Ada empat teori pendidikan yang dianggap mendasari pelaksanaan pendidikan yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan.²⁴

²⁴ Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Oftset, 1997), 7

a. Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Isi atau materi pendidikan tersebut diambil dari khasanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin ilmu yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para ahli tempo dulu. Materi ilmu pengetahuan diambil dari disiplin ilmu tersebut telah tersusun logis dan sistematis.

Pendidikan klasik adalah pendidikan yang berfungsi untuk memelihara dan meneruskan ide-ide dan nilai-nilai pemikir terdahulu. Pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan yaitu pengetahuan. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan ini ialah kurikulum (materi) diambil dari khasanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin ilmu ahli terdahulu yang telah disusun secara logis, sistematis dan berstruktur untuk pengembangan pengetahuan intelektual dalam pendidikan. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan disiplin ilmu seperti matematika, biologi, sejarah dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya guru memiliki peranan penting yang lebih dominan, guru yang menentukan isi, metode dan evaluasi.

b. Pendidikan pribadi

Pendidikan Pribadi lebih mengutamakan peranan peserta didik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan melihat kebutuhan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidikan hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayanan peserta didik.²⁶

Pendidikan pribadi adalah pendidikan berasal dari pengalaman peserta didik itu sendiri, dari minat dan kebutuhannya. Pengalaman merupakan guru yang alamiah. Dalam pendidikan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan peserta didik. Agar peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensinya maka kurikulum (materi ajar) dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

²⁶/6/J10-II

c. Teknologi pendidikan

Perkembangan teknologi pendidikan mengutamakan pembentukan dan penguasaan kompetensi, bukan mengawetkan dan memelihara budaya lama.²⁷

Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan disusun oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data objektif dan keterampilan-ketampilan yang mengarah pada kemampuan kejuruan. Isi disusun dalam bentuk teknologi, berupa desain dan pengajaran yang disampaikan melalui bantuan elektronika. Peserta didik belajar secara pribadi menguasai bahan dan pola-pola efisien tanpa refleksi. Kurikulum pendidikan teknologi menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Dalam kurikulum materi disiplin ilmu tejalin dengan kemampuan.

d. Pendidikan Interaksional

Konsep pendidikan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi bersama, dan bekeaja bersama karena kerjasama dan kebersamaan ini manusia dapat berkembang dan memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah masalah yang dihadapi. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan yang berintikan kerjasama dan interaksi. Pendidikan interaksional

²⁷ *Ibid* 11

menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru, lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog.

Proses belajar dalam model interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain apakah dengan guru, teman atau yang lainnya. Belajar adalah kerjasama dan saling kebergantungan dengan orang lain. Peserta didik belajar menyatakan pendapat dan guru menciptakan situasi dialog.

Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama. Kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Penilaian dilakukan sepanjang kegiatan belajar oleh guru.²⁸

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk mengembangkan model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk

²⁸ *Ibid* 13-15

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan bekerjasama untuk memecahkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kurikulum dengan teori pendidikan ialah dari teori pendidikan kurikulum dibentuk, sehingga kurikulum mengatur proses pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan itu.

2.3.5 Model-Model Pengembangan Kurikulum

Ada banyak model kurikulum dalam pendidikan, yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Adapun model-model pengembangan kurikulum antara lain:

a. Model pengembangan kurikulum administratif

Kurikulum model administratif merupakan kurikulum yang digagas dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip administratif oleh para administrator pendidikan. Diberi nama administrative karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah diijen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota komisi ini terdiri dari pejabat dibawahnya, para ahli

pendidikan, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan, maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan nilai pembelajaran. Dan setelah melalui tahap penyempurnaan dan dinilai telah cukup baik oleh tim pengarah, tugas sekolah melaksanakan kurikulum tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan model kurikulum ini bersifat setralisasi dimana berasal dari para pejabat tinggi yang mengelola atau mengembangkan kurikulum lalu diturunkan kepada sekolah-sekolah untuk dilaksanakan.

b. Model pengembangan kurikulum *The grass roots*

Model pengembangan kurikulum ini kebalikan dari model administratif. Inisiatif pengembangan kurikulum tidak lagi berasal dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model kurikulum ini berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.

Dalam pengembangan kurikulum *grass roots* seorang atau sekelompok guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum ini dapat berkenaan dengan suatu komponen

kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ini didasarkan bahwa guru adalah perencana, pelaksanan dan penyempurna dari pengajaran di kelasnya, sehingga dialah yang menyusun kurikulum bagi kelasnya karena dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya.³⁰

Kurikulum *grass roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang merupakan inisiatif dari guru yang mengelola kurikulum kemudian berkembang pada tingkat yang lebih luas atau yang lebih dikenal dengan kurikulum dari bawah ke atas, yang di lakukan ketika kondisi yang lentur sehingga memberikan kesempatan untuk lebih terbuka memperbaharui kurikulum, dan apabila kurikulum itu bersifat kaku, yang hanya mengandung pertunjuk dan persyaratan tetapi sulit untuk dilakukan.

c. Model pengembangan kurikulum Beauchamp's

Model pengembagn kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchm mengemukakan lima hal dalam pengembangan suatu kurikulum. Pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi ataupun seluruh negara. Kedua, menempatkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ketiga organisasi dan prosedur

³⁰ Ibid 162-163

pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan seluruh desain kurikulum. Keempat implementasi kurikulum, langkah ini merupakan pengimplementasian kurikulum yang telah ditetapkan. Kelima, yang merupakan langkah terakhir evaluasi kurikulum, hal ini mencakup evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, evaluasi desain kurikulum, evaluasi hasil belajar siswa dan evaluasi dari keseluruhan kurikulum. Data ini digunakan sebagai penyempurnaan kurikulum.³¹

Model pengembangan kurikulum ini bersifat sistematis, dimana telah ditetapkan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum yang saling berkesinambungan. Model ini kurang lebih hampir sama dengan model administrative dimana sistemnya dari atas ke bawah. Penetapan kurikulum dari pada ahli pendidikan kepada sekolah-sekolah.

d. Model pengembangan kurikulum The Demonstration

Model ini pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini di prakarsai oleh sekelompok guru bekejasama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada dua variasi model demonstrasi.

³¹ Ibid 163-165

Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan pengembangan kurikulum. Kedua, beberapa guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri.³²

Dapat disimpulkan bahwa model kurikulum ini kurang lebih sama dengan model *grass roots*, dimana kurikulum berasal dari bawah. Tetapi tujuan dari model ini ialah memperbaiki kurikulum karena merasa kurang puas, dan juga karena memang ingin mencari inovasi baru atau lebih bersifat proyek.

e. Model pengembangan kurikulum *systematic action-research*

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dengan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dll. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*. Langkah pertama, mengadakan kajian secara saksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi

³² Nana Syaodih S, *Pengembangan ...*,- h 165

faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan peratama.

Kurikulum ini melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, masyarakat, guru serta sistem sekolah. Model ini berasumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum ini menekankan hubungan insan, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan professional.

2.3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pial ini di kerenakan pendidikan mempegaruhi kehidupan seseorang. Pendidikan tidak akan sampai pada suatu tujuan tanpa adanya pedoman atau acuan yang tepat dalam pelaksanaan dan prosesnyanya. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Melihat pentingnya kurikulum, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasari oleh hasil-hasil pemikiran dan penelitia yang mendalam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan. Penyusunan kurikulum yang tidak dilandasi oleh landasan yang kuat akan mempengaruhi proses

³³ Nana Syaodih S, *Pengembangan...*, - 169-170

kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ini didasarkan bahwa guru adalah perencana, pelaksanaan dan penyempurna dari pengajaran di kelasnya, sehingga dialah yang menyusun kurikulum bagi kelasnya karena dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya³⁰

Kurikulum *grass roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang merupakan inisiatif dari guru yang mengelola kurikulum kemudian berkembang pada tingkat yang lebih luas atau yang lebih dikenal dengan kurikulum dari bawah ke atas, yang dilakukan ketika kondisi yang lentur sehingga memberikan kesempatan untuk lebih terbuka memperbaharui kurikulum, dan apabila kurikulum itu bersifat kaku, yang hanya mengandung petunjuk dan persyaratan tetapi sulit untuk dilakukan.

c. Model pengembangan kurikulum Beauchamp's

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal dalam pengembangan suatu kurikulum. Pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi ataupun seluruh negara. Kedua, menempatkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ketiga organisasi dan prosedur

³⁰ Ibid 162-163

pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan seluruh desain kurikulum. Keempat implementasi kurikulum, langkah ini merupakan pengimplementasian kurikulum yang telah ditetapkan. Kelima, yang merupakan langkah terakhir evaluasi kurikulum, hal ini mencakup evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, evaluasi desain kurikulum, evaluasi hasil belajar siswa dan evaluasi dari keseluruhan kurikulum. Data ini digunakan sebagai penyempurnaan kurikulum.

0 1

Model pengembangan kurikulum ini bersifat sistematis, di mana telah ditetapkan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum yang saling berkesinambungan. Model ini kurang lebih hampir sama dengan model administrative dimana sistemnya dari atas ke bawah. Penetapan kurikulum dari pada ahli pendidikan kepada sekolah-sekolah.

d. Model pengembangan kurikulum The Demonstration

Model ini pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini di prakarsai oleh sekelompok guru bekerjasama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada dua variasi model demonstrasi.

³¹ Ibid 163-165

Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan pengembangan kurikulum. Kedua, beberapa guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri.³²

Dapat disimpulkan bahwa model kurikulum ini kurang lebih sama dengan model *grass roots*, dimana kurikulum berasal dari bawah. Tetapi tujuan dari model ini ialah memperbaiki kurikulum karena merasa kurang puas, dan juga karena memang ingin mencari inovasi baru atau lebih bersifat proyek.

e. Model pengembangan kurikulum systematic action-research

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dengan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dll. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*. Langkah pertama, mengadakan kajian secara saksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi

³² Nana Syaodih S, *Pengembangan* h 165

faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan peratama.³³

Kurikulum ini melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, masyarakat, guru serta sistem sekolah. Model ini berasumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum ini menekankan hubungan insan, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan professional.

2.3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi kehidupan seseorang. Pendidikan tidak akan sampai pada suatu tujuan tanpa adanya pedoman atau acuan yang tepat dalam pelaksanaan dan prosesnya. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Melihat pentingnya kurikulum, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasari oleh hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan. Penyusunan kurikulum yang tidak dilandasi oleh landasan yang kuat akan mempengaruhi proses

³³ Nana Syaodih S, *Pengembangan...*, - 169-170

pendidikan dan bukan tidak mungkin pula akan berakibat fatal dan mengalami kegagalan terhadap pendidikan, bahkan kegagalan terhadap proses pengembangan manusia.

Menurut Nana Syaodih ada empat landasan yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Landasan Filosofis

Secara harafiah filosofis (filsafat) dari kata *philo-shofia*, yaitu *philo* yang artinya cinta dan *shopia* artinya kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti “cinta akan kebijakan”. Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis dan mendalam. Dalam pemikiran filsafat hal ini disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai keakar-akarnya. Berfilsafat juga dapat diartikan berpikir secara radikal. Filsafat dapat diartikan menjadi dua yaitu filsafat sebagai ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai pemikiran atau pandangan hidup seseorang

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi dari pemikiran

³⁴ Nana Syaodih S, *Pengembangan...*, -39

filsafat, menerapkan cara kerja filsafat untuk menelaah masalah-masalah pendidikan.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia, dimana manusia berusaha untuk mencapai kebijaksanaan dan kearifan. Berfilsafat adalah berpikir, tetapi tidak semua berpikir dapat dikatakan berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir yang memiliki ciri yaitu berpikir kritis sampai keakar-akarnya, berurutan dan beraturan serta bersifat secara menyeluruh tidak sepotong-sepotong.³⁵

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan sendiri berlangsung dengan tujuan hidup seseorang maupun masyarakat yang melaksanakan pendidikan, pendidikan tidak dapat dipahami seluruhnya, tanpa memahami tujuan akhir, yang bersumber pada tujuan serta pandangan hidup manusia. Filsafat akan menelaah suatu realita yang ada sehingga konsep tentang dunia, dan pandangan hidup akan menjadi landasan dalam menyusun tujuan pendidikan.

Tiap bangsa dan Negara mempunyai falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan, dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan falsafah Negara agar dapat memelihara ketuhanan nasional. Dalam falsafah Negara, yaitu Pancasila pada sila pertama ketuhanan yang Maha Esa, dimana semua orang berhak untuk menganut kepercayaan masing-masing. Dalam pendidikan khususnya pendidikan

³⁵ Salam Baharuddin, *Pengantar Pedagogik...*, - 34

agama Kristen, sangat membutuhkan filsafat pendidikan Kristen. Setiap orang Kristen membutuhkan kriteria untuk menguji kebenaran, pandangan dan pemahaman yang berkembang dengan konteks. Orang Kristen percaya bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan telah menyatakan kebenaran-Nya dalam dan melalui firman dan pribadi orang Kristen. Karena itu, rumusan falsafah orang Kristen tidak lepas dari kerangka pemikiran Alkitab sebagai pernyataan tertulis Allah. Filsafat Kristen memiliki peran membawa manusia dapat memahami pikirannya terkait sistem konseptualnya dalam melihat iman dalam konteks utama yaitu kepastian, monoisme, dan pluralisme tentang realitas, serta benar dan salah dalam pelayanan. ^{nf-}

Peranan filsafat Kristen sangat penting dalam pendidikan, untuk mencari dan mengkritik jawaban yang dianggap tidak cukup sehingga mengantarkan peserta didik kepada pemahaman tentang Allah secara utuh. Filsafat Kristen menjadi salah satu landasan untuk pengembangan kurikulum. Jadi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum digunakan sebagai acuan atau landasan berpikir. Sebagai orang Kristen, filsafat pendidikan Kristen juga menjadi salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum agar peserta didik dapat membangun pemahamannya tentang Allah. *

³⁶ Junior Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Kristen dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 4

b. Landasan Psikologis

Psikologi dari bahasa Yunani kuno *psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa/mental.^{37 38} Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk dan interaksi dengan lingkungannya. Kondisi ini adalah kondisi yang mencerminkan kehidupan dan perilaku individu baik yang nampak dan tidak nampak

Sejak lahir sampai menjelang kematian anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan yang terjadi pada setiap orang berbeda-beda pada seluruh aspek kehidupannya.

Setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang sosial-budaya, tahap perkembangannya, dan juga perbedaan faktor pembawaan sejak lahir.

Dalam pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia, sehingga salah satu hal yang menjadi landasan yang penting dalam pendidikan adalah landasan psikologis, sementara itu keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan peranannya antara lain juga akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang karakter,

³⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2011), 2

³⁸ Nana Syaodih S, *Pengembangan ...*, -45

kepribadian, emosi dan perkembangan peserta didiknya. Oleh karena itu agar sukses dalam pencapaian tujuan pendidikan harus perlu memahami perkembangan, hal ini membantu dalam memahami tingkah laku, maka bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

c. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan dan melaksanakan serta menghasilkan. Peserta didik dari masyarakat, yang mengalami pendidikan baik secara formal, nonformal maupun informal dalam suatu masyarakat, pendidikan ini diharapkan akan menyiapkan peserta didik untuk kembali ke pada kehidupan masyarakat, karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan.

Dengan pendidikan, diharapkan tidak membentuk peserta didik yang tidak diterima oleh masyarakat, karena perilaku yang tidak terdidik tetapi diharapkan menciptakan manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat. Oleh karena itu isi, tujuan maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan segala hal tentang perkembangan masyarakat tersebut.³⁹ Untuk menjadikan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang

³⁹/Z>/W58

diharapkan maka pendidikan harus mampu mendesain peserta didik agar dapat di terima dalasm masyarakat, mampu menyesuaikan diri, berinteraksi dan mampu meningkatkan harkat dan martabat masyarakat. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang benar-benar menggali nilai sosial budaya

d. Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia semakin berkembang dengan pesat. Selalu ada penemuan teori-teori yang semakin berkembang. Awalnya akal manusia terbatas, tetapi karena perkembangan zaman akal yang terbatas manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya yang dianggap suatu yang tidak mungkin. Menurut Nana Syaodih pendidikan mendapat pengaruh yang cukup besar dari ilmu dan teknologi pendidikan, pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial, sebab, pendidikan merupakan salah satu aspek sosial.⁴⁰

Dewasa ini kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi, mampu mengubah peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran yang sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran ekonomi, tatanan masyarakat dan nilai-nilai.

⁴⁰ *Ibid* 75

Di era globalisasi sekarang ini, manusia di tuntun untuk memiliki pengetahuan yang semakin maju dan berkembang. Sehingga dalam pendidikan, diperlukan kurikulum yang yang mampu membuat peserta didik memiliki kompetensi untuk berpikir yang maju sesuai dengan ilmu dan perkembangan teknologi yang mampu merubah kehidupan manusia.

2.4 Landasan Alkitabiah Tentang Kurikulum

Kurikulum adalah kerangka dasar yang berisi tujuan dan sistematika suatu kegiatan pembelajaran, sehingga sebelum kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik harus menyusun kurikulum yang akan diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dibuat sesuai dengan pandangan dan kebutuhan peserta didik.

Alkitab adalah dasar dari iman Kristen. Dalam Alkitab tidak disebutkan kata kurikulum. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa dalam Alkitab tidak ada pengajaran tentang kurikulum. Dalam Alkitab baik PL maupun PB kurikulum selalu disebutkan.

Jika mencacu pada pengertian umum kurikulum adalah keseluruhan proses perencanaan pembelajaran, yang memuat tujuan, isi dan evaluasi, dan materi pembelajaran. Dalam Alkitab juga ditemukan istilah-istilah tersebut. Alkitab menyebutkan tentang perencanaan, metode dan mengevaluasi. Ini berarti bahwa Alkitab juga berbicara tentang kurikulum.

Berdasarkan pemahaman diatas maka kurikulum dalam Alkitab diuraikan sebagai perencanaan atau penetapan Tujuan, materi atau pokok bahasan, proses penyampaian dan evaluasi.⁴¹

a. Perencanaan atau Penetapan Tujuan

Alkitab mengartikan kurikulum sebagai perencanaan atau penetapan Tujuan. Hal ini bisa dilihat dalam proses penciptaan menurut kitab Kejadian pasal I dan 2. Sangat jelas bahwa proses penciptaan berlangsung secara sistematis dan berdasarkan suatu konsep perencanaan yang dimulai dari Allah menciptakan seluruh kebutuhan manusia, kemudian manusia sebagai pemelihara ciptaan. Jadi dapat dilihat bahwa kurikulum di buat oleh Allah sendiri melalui perencanaan penciptaan yang menuju pada suatu tujuan tertentu yaitu tujuan manusia, dan kemudian manusia mendapat mandat menguasai dan memelihara ciptaan lainnya, tujuan lain ialah bahwa manusia harus memujin Allah.

b. Materi atau pokok bahasan

Materi yang dimuat dalam Alkitab ialah mengingatkan, menegur perintah dan larangan dan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah untuk membawa manusia kembali kepada Allah. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah sendiri adalah kurikulum itu kama Allah adalah Firman.

⁴¹ Kurikulum Dalam Alkitab, <http://kurikulumalkitab.blogspot.com/2013/10/kurikulum-dalam-alkitab.html?m=l> diakses pada tanggal 15 April 2019

c. Proses Penyampaian

Dalam proses penyampaian materi Yesus menggunakan berbagai macam metode misalnya metode dialog hal ini bisa dilihat dalam Matius 19:16-26, dimana yesus melakukan percakapan dengan orang muda yang kaya. Ceramah, banyak sekali ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Allah menyampaikan firman-Nya dengan ceramah bisa dilihat dalam Mat 5, Yesus berkhotbah di bukit. Metode lain yang diajarkan Yesus adalah studi kasus, yang dimaksud di sini adalah perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan Yesus, misalnya tentang lalang diantara gandum dalam Matius 13 dan lain sebagainya. Dan masih banyak lagi metode lain yang dipakai Yesus dalam mengajar

d. Evaluasi

Selalu ada evaluasi di setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam umat Israel. Hal ini nampak pada kisah raja-raja yang dipakai Allah sebagai pendidik, mendidik bangsa Israel. Para raja yang diangkat Allah menggunakan ancaman hukuman dan hukuman yang dipakai untuk meningkatkan perhatian bangsa Israel agar kembali kepada Allah. Ini adalah evaluasi dimana Allah mengevaluasi umat-Nya sejauh mana mereka melakukan firman-Nya dan ketika manusia tidak melakukan firman Allah maka Allah akan menghukumnya.